

Dampak Kebijakan Moneter dan Tarif Impor Amerika Serikat terhadap Stabilitas Ekonomi Indonesia: Pendekatan Proses Kebijakan Ekonomi dan Berfokus pada Negara dalam Perubahan Perdagangan Global di Era Proteksionisme Baru

Iqbal Putra Pratama¹, Ike Wanusmawatie²

^{1,2} Adminitrasi Publik, Universitas Brawijaya

e-mail: iqbalptrapratama23@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengulas pengaruh kebijakan moneter serta tarif impor yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap kestabilan ekonomi Indonesia. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis bagaimana kebijakan-kebijakan ini berdampak pada ekspor, konsumsi dalam negeri, dan daya saing sektor industri. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan yang memusatkan perhatian pada negara serta proses kebijakan ekonomi. Temuan menunjukkan bahwa peningkatan suku bunga oleh bank sentral Indonesia dapat mempertahankan stabilitas nilai tukar, tetapi berakibat pada penurunan aktivitas konsumsi serta investasi. Selain itu, tarif impor yang ditetapkan sebesar 32 persen oleh Amerika Serikat menyebabkan turunnya volume ekspor Indonesia, terutama di sektor tekstil dan elektronik. Penelitian ini menyoroti perlunya strategi dalam mendiversifikasi pasar ekspor, meningkatkan daya saing industri dalam negeri, serta memperkuat diplomasi ekonomi demi menjaga keberlangsungan ekonomi nasional di tengah tantangan perdagangan global.

Kata Kunci: *Kebijakan Moneter dan Tarif Impor, Stabilitas Ekonomi, Diversifikasi Pasar, Diplomasi Ekonomi.*

Abstract

This study reviews the influence of monetary policy and import tariffs implemented by the United States on Indonesia's economic stability. The main focus of this study is to analyze how these policies impact exports, domestic consumption, and the competitiveness of the industrial sector. The method used is descriptive qualitative with an approach that focuses on the country and the economic policy process. The findings show that an increase in interest rates by the Indonesian central bank can maintain exchange rate stability, but results in a decrease in consumption and investment activities. In addition, the import tariff set at 32 percent by the United States has caused a decrease in Indonesia's export volume, especially in the textile and electronics sectors. This study highlights the need for a strategy to diversify export markets, increase the competitiveness of domestic industries, and strengthen economic diplomacy in order to maintain the sustainability of the national economy amidst the challenges of global trade.

Keywords: *Monetary Policy and Import Tariffs, Economic Stability, Market Diversification, Economic Diplomacy.*

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan sistem perekonomian terbuka yang sangat mengandalkan kegiatan perdagangan luar negeri demi mendukung sebuah perekonomian. Ekspor mampu memberikan sumbangan devisa yang lumayan besar untuk membiayai sebuah pembangunan negara dan biaya paling besar. Bagi sebuah negara ekspor dan impor perdagangan luar negeri demi mendukung perekonomian. Bahwa tingkat keberhasilan suatu negara bisa digambarkan dengan laju sebuah pertumbuhan ekonomi, dapat dinilai dari banyaknya aspek nilai kegiatan ekspor dan kegiatan impor yang mempunyai pengaruh terhadap neraca perdagangan

suatu negara Maharani Ikaningtyas(2023). Kebijakan moneter dan tarif impor memainkan peran krusial dalam perekonomian Indonesia. Kebijakan moneter yang dikelola oleh Bank Indonesia (BI) bertujuan untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah dan inflasi, serta mendukung pertumbuhan ekonomi. Pada 23 April 2025 BI memutuskan untuk mempertahankan suku bunga acuan 7-day reverse repo rate sebesar 5,75% guna menstabilkan nilai tukar rupiah di tengah ketegangan perdagangan global, terutama terkait tarif impor yang diterapkan oleh Amerika Serikat. Keputusan ini mencerminkan upaya untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik dalam menghadapi dinamika eksternal yang menantang Arnoldus Kristianus (2025).

Di sisi lain kebijakan tarif impor yang tinggi, seperti yang diterapkan oleh Amerika Serikat, dapat memberikan dampak langsung terhadap perekonomian Indonesia. Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati mengungkapkan bahwa tarif impor yang tinggi dapat meningkatkan biaya dalam rantai pasok sektor manufaktur dan digital di Indonesia, karena banyak komponen industri Indonesia yang masih bergantung pada impor dan ekspor antarnegara. Selain itu, kebijakan tarif impor juga dapat menurunkan daya saing produk dalam negeri dan menimbulkan inflasi, yang pada gilirannya dapat menurunkan daya beli masyarakat dan menghambat pertumbuhan ekonomi Tira Santia (2025). Sebagaimana Presiden Donald Trump mengemukakan kebijakan tarif impor mencakup 180 negara. Dalam pengumuman tersebut Indonesia telah dikenai tarif sebesar 32 persen, namun sejumlah produk dikecualikan dari tarif tersebut antara lain Wahyu Wachid Anshory(2025). Pemberian tarif resiprokal sebesar 32% oleh Amerika Sarika terhadap produk-produk unggulan Indonesia seperti tekstil,elektronik dan produk pertanian dapat menyebabkan penurunan volume ekspor Indonesia kepasar AS merupakan salah satu rekan perdagangan besar. Meskipun ekspor ke As hanya memberikan sekitar 9,9 dari total ekspor nasional, kebijakan tersebut memberikan dampak yang cukup signifikan. Surplus naraca perdagangan Indonesia dengan AS tercatat USD 169,9 miliar mengisyaratkan bahwa hubungan dengan kedua negara masih cukup kuat Bagas Dwinata Al Rasyid(2025).

Namun kebijakan internernasional AS, jika tidak segera untuk disikapi secara tegas atau tepat kebijakan tersebut akan menyebabkan penyusutan surplus yang berimbas pada stabilitas ekonomi domestik. Pandangan hukum mengenai penanganan tarif tersebut berpotensi melanggar perjanjian kerangka kerja dan investasi (TIFA) serta prinsip-prinsip dalam *general agreement on tariffs and trade* (GATT). Indonesia memiliki hak untuk menentang melalui mekanisme penyelesaian sengketa sebgaimana yang diatur dalam TIFA Bagas Dwinata Al Rasyid(2025). Dalam konteks perdangan global kebijakan ini menempatkan Indonesia pada posisi yang menantang sekaligus startegis untuk memperkuat diplomasi dagang melalui kerja sama internasional dan diverifikasi pasar ekspor, demi mengurangi ketergantungan pada suatu negar rekan. Pendekatan *Economic Policy Process* (EPP) menekankan pada proses pembuatan kebijakan yang melibatkan berbagai aktor, seperti pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil. Dalam konteks kebijakan moneter dan tarif impor proses pembuatan kebijakan ini dipengaruhi oleh dinamika politik domestik dan internasional. Sebagai contoh, keputusan Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga acuan dapat dipengaruhi oleh tekanan politik untuk menjaga stabilitas ekonomi, sementara kebijakan tarif impor tinggi oleh negara mitra dagang dapat mempengaruhi keputusan pemerintah Indonesia dalam merespons kebijakan tersebut.

Sementara itu teori *State-Centered Approach* menekankan peran negara sebagai aktor dominan dalam pembuatan kebijakan ekonomi. Dalam hal ini, pemerintah Indonesia melalui Bank Indonesia dan kementerian terkait, memiliki peran sentral dalam merumuskan dan melaksanakan kebijakan moneter dan perdagangan. Keputusan untuk mempertahankan suku bunga acuan dan merespons kebijakan tarif impor tinggi mencerminkan upaya negara untuk melindungi kepentingan ekonomi nasional dan menjaga stabilitas ekonomi domestik. Kebijakan moneter yang tepat dapat membantu menstabilkan nilai tukar rupiah dan inflasi, yang pada gilirannya dapat mendukung pertumbuhan perekonomian. Namun kebijakan dengan adanya tarif impor yang tinggi dapat menimbulkan dampak negatif diindonesia, seperti peningkatan biaya produksi, penurunan daya saing produk dalam negeri, dan inflasi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah Indonesia untuk mempertimbangkan dengan cermat dampak dari kebijakan tarif impor terhadap perekonomian domestik Abdul Latif(2024).

Dalam menghadapi tantangan global seperti ketegangan perdagangan dengan negara mitra, Indonesia perlu mengembangkan strategi diversifikasi pasar ekspor dan memperkuat daya saing industri domestik. Hal ini dapat dilakukan melalui peningkatan kualitas produk, inovasi teknologi, dan pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, penting bagi pemerintah untuk menjaga stabilitas ekonomi domestik melalui kebijakan moneter yang hati-hati dan responsif terhadap perubahan kondisi ekonomi global Dora Mustika(2024). Sebagai kesimpulan, kebijakan moneter dan tarif impor memiliki dampak yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. Melalui pendekatan EPP dan teori *State-Centered Approach*, dapat dipahami bahwa pembuatan kebijakan ini melibatkan interaksi kompleks antara berbagai aktor dan dipengaruhi oleh dinamika politik domestik dan internasional. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah Indonesia untuk terus melakukan evaluasi dan penyesuaian terhadap kebijakan-kebijakan tersebut guna memastikan tercapainya tujuan ekonomi nasional dan kesejahteraan masyarakat.

METODE

Studi ini mengadopsi metode deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam efek dari kebijakan moneter dan tarif impor yang diterapkan oleh Amerika Serikat terhadap ekonomi Indonesia, melalui analisis berbasis pendekatan yang berfokus pada negara dan Proses Kebijakan Ekonomi (EPP). Metode kualitatif dipilih karena dapat menelusuri makna, sudut pandang, dan tanggapan atas kebijakan dalam kerangka ekonomi-politik global yang rumit. Pendekatan ini lebih menekankan pada narasi untuk menjelaskan fenomena sosial-ekonomi dan kebijakan internasional, serta tidak mengandalkan data numerik sebagai instrumen utama. Informasi dalam penelitian ini diperoleh melalui metode studi pustaka dengan mengumpulkan berbagai sumber literatur ilmiah, laporan resmi dari lembaga pemerintah, publikasi dari media ekonomi terpercaya, serta dokumen terkait perdagangan internasional dan kebijakan moneter. Data primer dan sekunder dianalisis secara kualitatif dan interpretatif, dengan mempertimbangkan konteks sosial-politik dan ekonomi yang melatarbelakangi kebijakan ini. Rujukan dari Ikaningtyas (2023), Kristianus (2025), dan Rasyid (2025) menjadi referensi penting untuk memahami posisi dan strategi Indonesia dalam menghadapi perubahan kebijakan luar negeri AS.

Metode analisis yang diterapkan bersifat induktif dan tematik, di mana data dikaji untuk mengidentifikasi pola, makna, dan efek kebijakan terhadap struktur ekonomi nasional. Proses analisis merujuk pada model yang dikembangkan oleh Creswell (2009) dan Bhangu et al. (2023), yang menekankan pentingnya fleksibilitas dalam pendekatan kualitatif untuk memahami interaksi antara aktor negara dan proses globalisasi ekonomi. Melalui pendekatan ini, penelitian dapat menilai respon strategis Indonesia, baik dalam aspek kebijakan moneter maupun tindakan diplomatik perdagangan untuk menghadapi tekanan dari luar Dr. Saputra Adiwijaya, S.Sos., M. S. (2024).

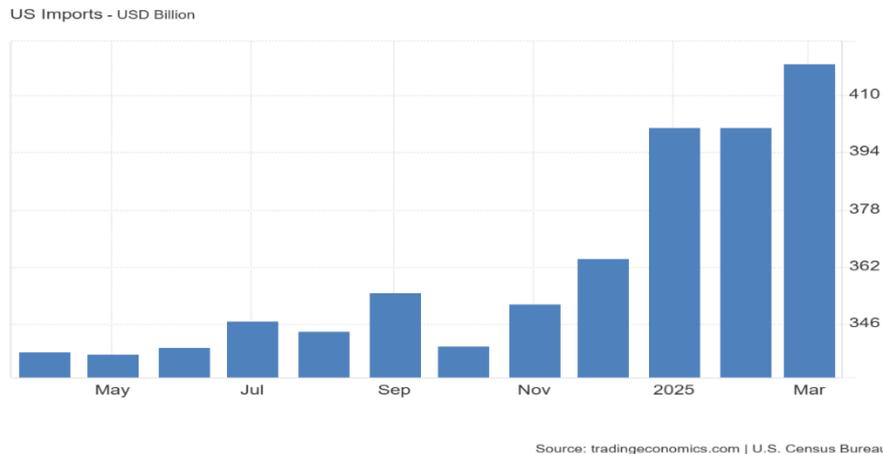
HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Kebijakan Moneter Bank Indonesia dan Tarif Impor Amerika Serikat

Keputusan Bank Indonesia untuk mempertahankan suku bunga acuan pada tingkat 5,75% merupakan Upaya untuk menjaga stabilitas nilai tukar rupiah serta kondisi makro ekonomi. Pemaparan dalam tulisan ini mengungkapkan bahwa meskipun kebijakan tersebut efektif dalam mengendalikan fluktuasi nilai tukar, dampak yang tidak diinginkan adalah meningkatnya biaya pinjaman yang berimbas negatif terhadap investasi dan kapasitas beli masyarakat. Di sisi lain, penulis juga mengemukakan bahwa tindakan ini sejalan dengan tujuan inflasi serta penguatan dasar-dasar ekonomi nasional dalam jangka menengah.

Impor barang dan jasa dari Amerika Serikat meningkat pesat sebesar \$17,8 miliar atau 4,4%, mencapai angka rekor \$419,0 miliar pada bulan Maret 2025, disebabkan oleh percepatan pembelian oleh pelaku bisnis dan konsumen menjelang kenaikan harga yang diprediksi setelah pengumuman tarif baru dari pemerintahan Trump. Kenaikan tajam ini dipimpin oleh barang konsumsi yang tumbuh sebesar \$22,5 miliar, terutama didorong oleh lonjakan impor obat-obatan sebesar \$20,9 miliar. Sementara itu impor barang modal mengalami kenaikan sebesar \$3,7 miliar, utamanya karena permintaan tinggi untuk perlengkapan komputer, sedangkan sektor otomotif bertambah \$2,6 miliar dipicu oleh peningkatan pembelian mobil penumpang. Namun, di sisi lain,

impor bahan baku industri dan material menurun hingga \$10,7 miliar, dipengaruhi oleh penurunan dalam bentuk logam olahan, emas nonmoneter, dan minyak mentah. Impor jasa juga tercatat sedikit menurun \$0,1 miliar, akibat penurunan \$0,4 miliar dalam sektor perjalanan yang menutupi kenaikan \$0,2 miliar dalam jasa transportasi.



Gambar 1. Impor barang dan jasa dari Amerika Serikat

Berdasarkan data terbaru nilai Bullion menunjukkan variasi yang menarik dari April 2024 hingga Februari 2025. Pada bulan April 2024 nilai Bullion tercatat sebesar 338,483 miliar USD, mengalami sedikit penurunan di bulan Mei menjadi 337,701 miliar USD. Akan tetapi, tren mulai pulih pada bulan Juni dengan nilai 339,613 miliar USD dan terus meningkat pada bulan Juli mencapai 346,9 miliar USD. Kenaikan ini mengalami sedikit penyesuaian pada bulan Agustus dengan nilai 344,02 miliar USD, tetapi kembali melonjak signifikan pada bulan September menjadi 354,823 miliar USD. Di bulan Oktober, nilai Bullion sedikit turun menjadi 339,933 miliar USD, namun kembali menunjukkan peningkatan berturut-turut di bulan November mencapai 351,755 miliar USD, dan mencapai puncaknya pada bulan Desember 2024 dengan 364,581 miliar USD.

Memasuki tahun 2025 nilai Bullion terus menunjukkan penguatan dan peningkatan pada bulan Januari 2025 tercatat sebesar 401,158 miliar USD, sedikit menurun di bulan Februari menjadi 401,12 miliar USD, dan kemudian melonjak lagi pada bulan Maret hingga mencapai 419 miliar USD. Pergerakan ini mengindikasikan adanya tren positif jangka menengah yang dipengaruhi oleh berbagai faktor global seperti ketegangan politik, suku bunga global, serta kebijakan moneter di negara-negara maju. Lonjakan tajam di awal tahun 2025 juga mencerminkan meningkatnya minat investor terhadap 22364adangan22364t perlindungan nilai seperti Bullion di 22364adangan ketidakpastian pasar. Nilai Bullion mengalami perubahan yang mencerminkan dinamika pasar dunia sepanjang tahun yang lalu. Setelah mendapatkan sedikit tekanan di awal periode, nilainya mulai menunjukkan tren penguatan secara pelan-pelan, terutama menjelang akhir tahun. Kecenderungan ini mencerminkan meningkatnya kepercayaan pasar terhadap instrumen investasi yang berbasis emas dan logam mulia, yang sering dipandang sebagai aset yang dapat melindungi nilai di tengah ketidakpastian global.

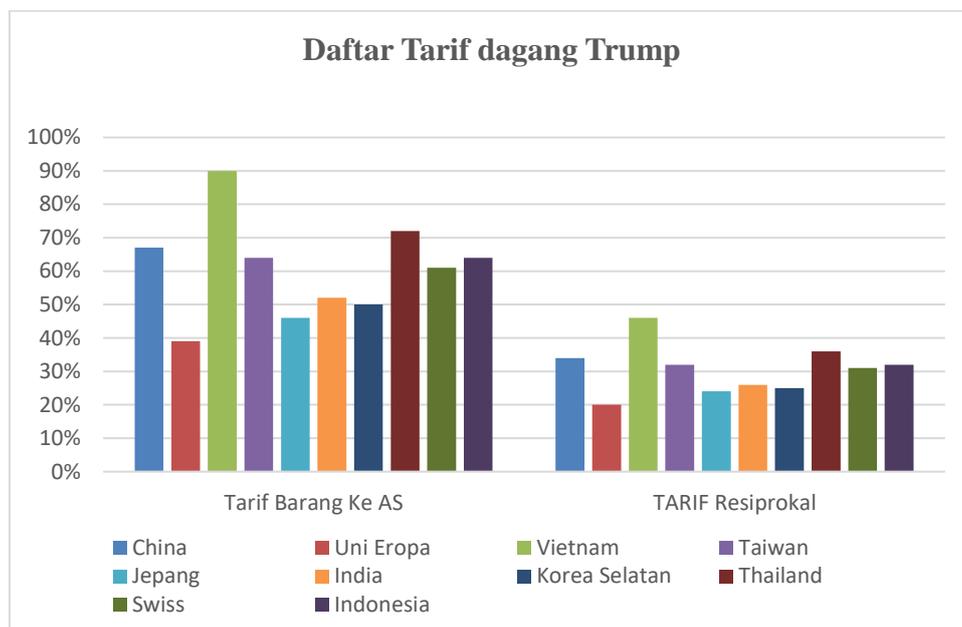
Kenaikan nilai Bullion dapat dihubungkan dengan berbagai faktor, seperti ketegangan geopolitik, kebijakan moneter dari negara-negara maju, serta kondisi pasar yang rentan terhadap gejolak. Dalam konteks ini, Bullion menjadi salah satu pilihan banyak investor sebagai bentuk persiapan terhadap kemungkinan inflasi dan fluktuasi nilai tukar. Tren ini juga menunjukkan bahwa persepsi risiko di kalangan pelaku pasar cenderung meningkat, sehingga permintaan terhadap aset yang aman meningkat. Dengan demikian, perubahan nilai Bullion menjadi indikator penting untuk memahami sentimen global dan arah kebijakan ekonomi di masa mendatang.

Dampak Tarif Impor AS dan Data Ekspor

Pada tanggal 2 April, Presiden Amerika Serikat Donald Trump telah mengumumkan penerapan tarif baru yang bersifat resiprokal bagi 90 negara. Negara-negara ini memiliki hubungan

perdagangan dengan Amerika Serikat, dan tujuan dari kebijakan ini adalah untuk mendorong peningkatan impor produk dari AS guna memperbesar surplus perdagangan. Kebijakan tarif tersebut, yang mencapai 32%, telah menyebabkan penurunan ekspor dari Indonesia, terutama dalam sektor tekstil dan elektronik. Pengurangan ini terlihat melalui data ekspor resmi yang mencakup tahun 2020 hingga 2025, di mana salah satu datanya menunjukkan penurunan dari USD 23. 249 juta menjadi USD 21. 500 juta. Grafik dan tren bulanan yang memvisualisasikan data ini memberikan bukti yang kuat mengenai dampak dari kebijakan luar negeri terhadap perdagangan Indonesia.

Sebagai salah satu negara yang memiliki kontribusi signifikan dalam ekspor ke AS, Indonesia menghadapi tarif impor yang cukup tinggi, mencapai 32%, yang menjadikannya salah satu negara dengan tarif tertinggi. Kebijakan ini pasti akan mempengaruhi berbagai sektor ekonomi yang bergantung pada ekspor ke AS, termasuk elektronik, otomotif, bahan kimia, kosmetik, farmasi, dan produk pertanian seperti minyak kelapa sawit serta karet (Al-Fajri, 2025).



Gambar2: Sumber Data Olahan Daftar tarif Dagang

Gambar di atas menunjukkan Negara lain seperti China dikenai beban tarif sebesar 67% di samping tarif balasan yang mencapai 34%, sedangkan Uni Eropa dikenakan tarif sebesar 39% dengan tarif balasan 20%. Vietnam, yang juga termasuk dalam kategori negara dengan tarif tinggi, menghadapi tarif 90% ditambah tarif balasan 46%. Beberapa negara lain, seperti Taiwan, Jepang, dan India, dikenakan tarif yang bervariasi antara 46% hingga 64%, dengan tarif balasan masing-masing berkisar antara 24% hingga 32%. Thailand dan Korea Selatan harus menghadapi tarif sebesar 72% dan 50%, dengan tarif balasan masing-masing 36% dan 25%. Negara lain seperti Swiss juga menghadapi tarif impor yang cukup tinggi, yaitu 61% di samping tarif balasan yang mencapai 31%. Kebijakan terhadap tarif balasan ini diterapkan sebagai respons terhadap strategi perdagangan dari negara-negara mitra yang dianggap merugikan AS.

Secara kebijakan ini dapat dipahami melalui Teori Proteksionisme Klasik yang diperkenalkan oleh Friedrich List, di mana negara memanfaatkan penghambatan tarif untuk melindungi industri domestik dari persaingan asing. Pendekatan ini menunjukkan bahwa negara-negara maju biasanya menggunakan kebijakan tarif sebagai alat negosiasi dan tekanan terhadap mitra dagang demi melindungi kepentingan nasional mereka. Di samping itu dalam Pendekatan Berpusat pada Negara, kebijakan tarif AS memperlihatkan keterlibatan aktif negara dalam ekonomi global menjadikan kebijakan perdagangan sebagai alat politik luar negeri. Dalam konteks ini, AS berfungsi sebagai aktor utama yang memanfaatkan power ekonomi untuk mengatur segala cara perdagangan global sesuai kepentingan nasional.

Hal itu merujuk dalam teori ketergantungan dimana semua negara berkembang seperti Indonesia, Vietnam dan India dalam struktural ekonomi global, dengan negara pusat (*core countries*) seperti AS yang telah menerapkan kebijakan perdagangan global yang menguntungkan. Dalam hal ini, tarif balasan menjadi simbol dari dominasi ekonomi global, di mana negara pusat membatasi akses pasar untuk produk-produk negara berkembang demi mempertahankan keunggulan kompetitif industri dalam negeri mereka.

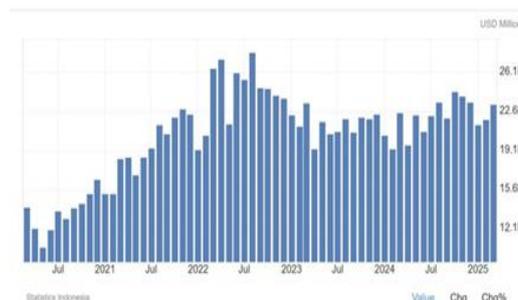
Dengan demikian dengan adanya kebijakan tarif tinggi yang diterapkan oleh AS tidak hanya berdampak pada ekonomi, tetapi juga mencerminkan dinamika politik dalam ekonomi global, yang menggambarkan hubungan kekuasaan antarnegara. Oleh karena itu, negara-negara mitra dagang perlu meningkatkan kapasitas untuk bernegosiasi secara multilateral dan memperluas diplomasi ekonomi dalam menciptakan sistem perdagangan internasional yang lebih adil dan seimbang.

Redaksi Penurunan Ekspor

Pelaksanaan tarif timbal balik oleh Amerika Serikat pada barang ekspor Indonesia direncanakan akan mulai efektif pada 9 April 2025. Kebijakan ini dipastikan akan berdampak serius terhadap kinerja ekspor nasional, terutama dalam hal daya saing produk Indonesia di pasar Amerika. Tarif baru yang ditetapkan sebesar 32% ini secara langsung akan menaikkan harga jual barang-barang Indonesia seperti tekstil, 22366adang, dan elektronik, sehingga daya saingnya akan menurun dibandingkan dengan negara pesaing seperti Vietnam, Kamboja, dan China.

Dampak langsung dari kebijakan ini terlihat dari perkiraan penurunan volume ekspor Indonesia ke AS yang akan mencapai 8% dari Maret ke April 2025. Penurunan ini signifikan, mengingat Amerika Serikat adalah salah satu mitra dagang penting bagi Indonesia. Ketika harga barang ekspor Indonesia menjadi kurang bersaing, para importir cenderung akan beralih ke negara lain yang menawarkan tarif dan harga lebih rendah. Akibatnya, neraca perdagangan Indonesia berisiko mengalami 22366adanga yang lebih parah, karena ekspor menurun sementara impor tetap atau bahkan naik. Hal ini akan berimbas langsung pada cadangan devisa nasional, melemahkan nilai tukar rupiah, serta memberikan tekanan pada stabilitas makroekonomi domestic.

Tingkat volume ekspor sebelum dan sesudah pengumuman tarif resiprokal

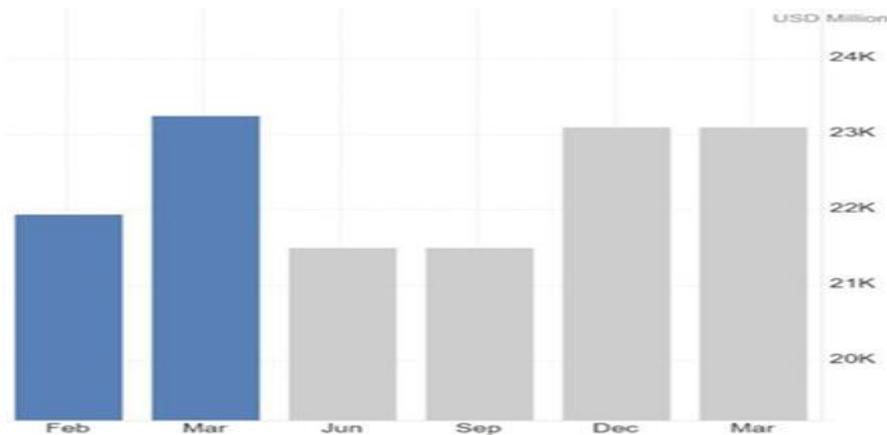


Gambar 3. Tingkat Ekspor Sebelum Pengumuman Tarif (2020–2025)

Data menunjukkan bahwa ekspor Indonesia dalam beberapa tahun terakhir tetap pada tingkat yang stabil dan tinggi. Rata-rata pemasukan dari ekspor nasional berkisar antara 15. 000 hingga 25. 000 juta USD, yang mengindikasikan bahwa performa ekspor Indonesia cukup handal dan konsisten. Contohnya, pada Maret 2025, total nilai ekspor tercatat mencapai 23. 249,20 juta USD, meningkat dari 21. 944,20 juta USD pada Februari 2025, atau mengalami kenaikan sebesar 6%. Secara historis, ekspor Indonesia memiliki rata-rata 5. 767,64 juta USD dari tahun 1960 hingga 2025, dengan nilai tertinggi tercatat pada Agustus 2022 yakni 27. 928,70 juta USD dan terendah sebesar 30,00 juta USD pada Januari 1961.

Dalam pandangan teori ekonomi pembangunan dan peran ekspor dianggap sebagai salah satu motor penggerak utama pertumbuhan ekonomi karena dapat menciptakan permintaan dari luar, memperluas kapasitas produksi, menyediakan lapangan pekerjaan, dan membawa masuk

devisa. Hal ini sejalan dengan Teori pertumbuhan berbasis ekspor yang menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi negara berkembang bisa ditingkatkan melalui peningkatan ekspor sebagai strategi utama dalam pembangunan. Oleh karena itu, stabilitas serta peningkatan ekspor Indonesia menjadi indikator esensial dalam menilai ketahanan ekonomi nasional di tengah berbagai tantangan eksternal seperti proteksionisme dan kebijakan tarif dari negara mitra dagang. Maka dengan ini tidak terlepas dari tingkat dan prediksi tingkat ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi, sebagaimana dijelaskan di gambar dibawah bahwa.



Gambar 4. Prediksi Tingkat Ekspor Sesudah Pengumuman Tarif April 2025

Grafik proyeksi menunjukkan bahwa setelah pengumuman tarif oleh pemerintahan Donald Trump, ekspor Indonesia diperkirakan akan menurun menjadi 21.500 juta USD pada April 2025, berkurang sebesar 8% dibanding Maret dan sekitar 3% dari Februari. Ini menandakan adanya tekanan tarif yang dapat melemahkan struktur ekspor nasional secara keseluruhan.

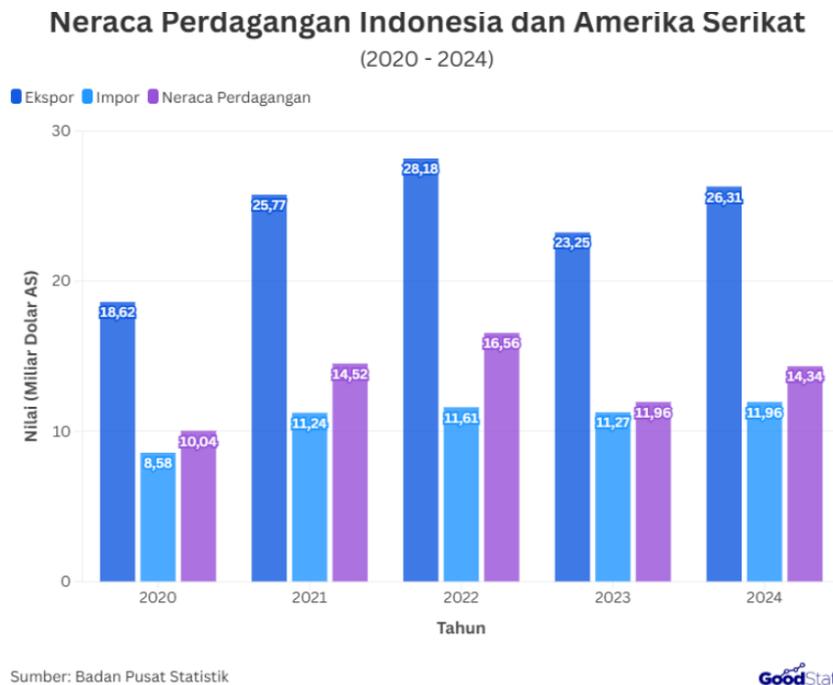
Kebijakan tarif 32% ini akan menambah beban biaya bagi pelaku bisnis, yang pada akhirnya harus memilih antara mengurangi keuntungan atau bahkan menghentikan ekspor ke pasar AS sepenuhnya. Dalam jangka panjang, ini bukan hanya akan menyebabkan penurunan pendapatan dari ekspor, tetapi juga berisiko menurunkan kapasitas produksi lokal, meningkatkan pengangguran di sektor padat karya, dan menghambat pertumbuhan ekonomi nasional. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya langkah-langkah proaktif dari pemerintah, seperti diversifikasi pasar ekspor, peningkatan mutu produk, dan renegosiasi tarif perdagangan bilateral. Tanpa kebijakan yang responsif dan berbasis data, ketergantungan pada pasar tertentu dapat menjadi titik lemah yang memicu ketidakstabilan dalam perdagangan luar negeri Indonesia.

Pengaruh Tarif Trump pada Ekonomi Indonesia

Kebijakan perdagangan terbaru yang diumumkan oleh Pemerintah Amerika Serikat di bawah Presiden Donald Trump menunjukkan perubahan besar dalam ekonomi dunia. Pengenaan tarif dasar sebesar 10% untuk semua negara, serta tarif tambahan khusus seperti untuk Indonesia sebesar 32%, secara langsung menyasar barang-barang yang diimpor ke AS, termasuk dari negara-negara berkembang. Kebijakan ini dikenal sebagai tarif timbal balik, di mana AS merespons kebijakan tarif yang dianggap tidak seimbang dari negara mitra dagangnya. Tarif adalah alat dalam perdagangan internasional yang digunakan oleh negara untuk melindungi industri lokal dari persaingan global.

Dengan meningkatkan harga barang impor melalui tarif, produk dalam negeri menjadi lebih kompetitif. Selain itu, tarif juga berfungsi untuk meningkatkan pendapatan negara dan mengurangi defisit perdagangan. Namun, dampaknya bagi mitra dagang seperti Indonesia bisa sangat merugikan, terutama ketika hubungan dagang tersebut bersifat strategis dan saling tergantung. Dalam konteks perdagangan antara Indonesia dan AS, data historis menunjukkan Indonesia telah menikmati surplus perdagangan dengan Amerika Serikat selama lima tahun terakhir. Pada 2020, total ekspor Indonesia ke AS mencapai US\$18,62 miliar, sedangkan impornya hanya US\$8,58

miliar, menciptakan surplus sebesar US\$10,04 miliar. Angka ini terus meningkat menjadi US\$14,52 miliar pada 2021, dan pada 2022 mencapai puncaknya dengan US\$16,56 miliar. Meskipun ada sedikit penurunan pada 2023, surplus perdagangan Indonesia tetap tinggi di angka US\$11,96 miliar, dan kembali meningkat menjadi US\$14,34 miliar pada 2024, menurut data dari Kementerian Perdagangan.



Gambar5: Neraca Perdagangan Indonesia dan Amerika (Badan Pusat Statistik)

Namun imposition tarif 32% pada produk ekspor Indonesia ke AS dapat merusak kelangsungan surplus tersebut. AS merupakan pasar ekspor terbesar kedua bagi Indonesia, setelah Tiongkok, yang menyumbang 10,3% dari total ekspor nasional. Peningkatan tarif ini akan membuat barang-barang Indonesia lebih mahal di pasar AS, sehingga permintaan dari importir di AS diperkirakan akan menurun signifikan. Alhasil, volume ekspor ke AS akan mengalami penurunan yang agak besar miliar(AI-Fajri, 2025). Sektor-sektor yang akan terkena dampak besar termasuk industri elektronik, tekstil, mesin, dan bahan kimia, yang selama ini sangat tergantung pada ekspor ke AS. Di samping itu, Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) yang menghasilkan kerajinan tangan, produk pertanian, dan makanan olahan, juga akan merasakan dampaknya akibat berkurangnya permintaan.

Ketergantungan sektor-sektor ini pada pasar AS menjadikan mereka sangat rentan terhadap perubahan kebijakan tarif. Dampak lanjutan dari kebijakan ini juga akan terlihat pada kesempatan kerja, mengingat banyak sektor yang mengandalkan tenaga kerja di industri ekspor. Dengan menurunnya permintaan, produsen mungkin akan melakukan efisiensi biaya dengan mengurangi jumlah pekerja. Keadaan ini akan memperburuk tingkat pengangguran, serta berdampak negatif pada pertumbuhan ekonomi secara keseluruhan. Dari sudut pandang makro, tarif ini juga dapat memengaruhi stabilitas neraca pembayaran, menurunkan nilai tukar rupiah, dan mengganggu struktur ekonomi ekspor-impor di Indonesia. Jika pemerintahan tidak segera melakukan verifikasi pasa terkait ekspor atau renegosiasi dalam bentuk kesepakatan perdagangan bilateral, maka Indonesia akan menghadapi berbagai macam tantangan yang semakin berat dipasar global.

SIMPULAN

Kebijakan moneter dan tarif perdagangan yang diterapkan oleh negara-negara mitra seperti Amerika Serikat memberikan pengaruh besar terhadap stabilitas ekonomi di Indonesia.

Tujuan dari kebijakan suku bunga Bank Indonesia adalah untuk memastikan kestabilan nilai tukar dan inflasi, tetapi hal ini bisa menimbulkan tekanan pada investasi dan konsumsi domestik. Sementara itu, tarif impor yang tinggi dari AS, seperti 32% pada produk unggulan Indonesia, telah mengakibatkan penurunan ekspor dan melemahkan daya saing produk Indonesia di pangsa pasar internasional. Dengan menggunakan pendekatan Economic Policy Process (EPP) dan State-Centered Approach, terlihat bahwa pembuatan kebijakan ekonomi di Indonesia dipengaruhi oleh dinamika politik di tingkat global dan kepentingan nasional. Negara melalui lembaga seperti Bank Indonesia dan kementerian-kementerian terkait, berperan aktif dalam menghadapi tekanan ekonomi dari luar. Kombinasi strategi diplomasi, peningkatan daya saing domestik, dan pencarian pasar baru adalah faktor penting untuk menjaga stabilitas ekonomi nasional di tengah tantangan dari luar. Seiring dengan meningkatnya proteksionisme dalam perdagangan global, Indonesia harus menerapkan strategi jangka panjang, termasuk mendiversifikasi pasar ekspor, melakukan inovasi teknologi, dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Penyesuaian kebijakan yang cepat, berbasis data, dan melibatkan berbagai pihak menjadi suatu keharusan untuk memastikan keberlanjutan ekonomi Indonesia di tengah ketidakpastian yang ada di dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Saya mengucapkan terima kasih kepada semua yang telah berkontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini. Terima kasih khusus kepada Dosen Pembimbing serta Universitas Brawijaya yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fajri, D. S. (2025). *Dampak Tarif Trump pada Perekonomian Indonesia*.
<https://goodstats.id/article/dampak-tarif-trump>
- Anshory, W. W. (2025). *Tak Pilih Retaliasi, Begini Strategi Indonesia Hadapi Tarif Impor dari AS*.
<https://www.kompas.com/jawa-barat/read/2025/04/07/053428688>
- Dr. Saputra Adiwijaya, S.Sos., M. S. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif*.
<https://repository.umi.ac.id/6089/1/A151%2C%20BUKU%20AJAR%20METODE%20PENELITIAN>.
- Ikaningtyas, M. (2023). Strategi dan Kebijakan Ekspor Impor atau Perdagangan Internasional terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia. *El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(1), 160–165. <https://doi.org/10.47467/elmal.v5i1.3474>
- Kristianus, A. (2025). *Hadapi Tarif Impor AS, BI Perkuat Bauran Kebijakan Moneter*.
<https://www.beritasatu.com/ekonomi/2884572/hadapi-tarif-impor-as-bi-perkuat-bauran-kebijakan-moneter>
- Latif, A. (2024). *RUPIAH BANK INDONESIA DALAM MENGHADAPI TANTANGAN EKONOMI GLOBAL*. 8(1), 166–180.
- Mustika, D. (2024). *Strategi Dan Tantangan Dalam Menghadapi Dinamika Ekonomi Global*. 4.
- Rasyid, B. D. Al. (2025). *ANALISIS EFEKTIVITAS LANGKAH-LANGKAH INDONESIA DALAM MENGHADAPI KEBIJAKAN KENAIKAN TARIF RESIPROKAL AMERIKA*. 2, 137–149.
- Santia, T. (2025). *Waspada, Ini Sederat Dampak Tarif Impor Trump ke Indonesia*.
<https://www.liputan6.com/bisnis/read/5959620/waspada-ini-sederat-dampak-tarif-impor-trump-ke-indonesia>